



## KONSEP KEPEMIMPINAN PROFETIK

**Elitya Rosita Dewi<sup>1</sup>, Chechen Hidayatullah<sup>2</sup>, Dwi Oktaviantari<sup>3</sup>, Maulidya Yuniar Raini<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> *Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang*

*e.rositadewi@yahoo.com*

### ABSTRACT

*This study is motivated by the nature of human beings born on the earth as khalifatu fi al-ard or as a leader. In this case, humans are expected to not only be their own leaders but also be leaders in managing, maintaining and managing the earth properly in all aspects of life. However, in the midst of this distribution era, this did not happen. This happens because the current development is so fast and advanced. The main key in this case is the choice or application of leadership models. Basically, the leadership model is diverse, but there is an interesting leadership model to study, namely prophetic leadership. To get data relevant to this problem the author uses descriptive analysis method, namely by providing a clear picture of the concept of prophetic leadership which includes, definitions, principles, nature and types of prophetic leadership. The results of the study show that this leadership model is ideal for implementation in daily life, because this model, was first applied by the Prophets of his time. In addition, the attributes of the Prophet also inspire leadership. Thus, it is expected that leaders can uphold these traits so that they can become good role models in all aspects of life both in society, nation and country.*

**Key Words:** *Concepts, Leadership, Prophetic*

### ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh hakikat manusia yang dilahirkan di atas muka bumi sebagai khalifatu fi al-ardh atau sebagai pemimpin. Dalam hal ini, manusia diharapkan bukan hanya menjadi pemimpin bagi diri sendiri melainkan juga menjadi pemimpin dalam mengatur, menjaga, dan mengelola bumi dengan baik di segala aspek kehidupan. Akan tetapi di tengah era distrubsi ini hal tersebut tidak terjadi dengan demikian. Hal tersebut terjadi dikarenakan perkembangan zaman saat ini yang begitu pesat dan canggih. Kunci utama dalam hal ini adalah pemilihan atau penerapan model kepemimpinan. Pada dasarnya, model kepemimpinan itu beragam, akan tetapi terdapat model kepemimpinan yang menarik untuk dikaji yakni kepemimpinan profetik. Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yakni dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep kepemimpinan profetik yang meliputi, definisi, prinsip, sifat dan tipe kepemimpinan profetik. Adapun hasil kajian menunjukkan bahwa model kepemimpinan ini sangat ideal untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan model ini,

lebih dahulu telah diterapkan oleh para Nabi pada masanya. Selain itu, sifat-sifat pada diri Nabi juga menjadi insiprasi dalam memimpin. Dengan demikian, sangat diharapkan para pemimpin dapat menegakkan sifat tersebut agar dapat menjadi tauladan yang baik dalam semua aspek kehidupan baik di masyarakat, bangsa dan negara.

**Key Words:** Konsep. Kepemimpinan, Profetik

## PENGANTAR

Manusia sebagai makhluk individual maupun sosial tidak lepas dari tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawab baik hubungannya dengan Tuhan maupun sesamanya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk mengatur, mengelola atau memimpin, yaitu menjadi *khalifatu fi al-ardh*. Membahas tentang kepemimpinan berarti kita harus menguraikannya dalam konteks kekinian tentang idealisme kepemimpinan menurut Islam. Pemimpin dalam perspektif Islam adalah ia yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam memimpin suatu institusi, kaum, bangsa, atau negara. Dalam konteks kekinian pemimpin dapat dinisbahkan kepada seseorang yang mempunyai kapabilitas internal dalam hal emosional dan spiritual, dan eksternal dalam hal kepekaan sosial, budaya, dan pemahaman akan pluralitas suatu bangsa dan negara. Kepemimpinan dapat diartikan secara umum mulai dari memimpin diri sendiri sampai, keluarga, kelompok warga, jamaah, maupun wilayah suatu negara. Kemudian kepemimpinan secara sempit dapat diartikan secara spesifik memiliki arti khusus yang terkait dengan jenis maupun karakteristik implementasinya.

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah diantra makhluk ciptaan-Nya yang lain. Sejak zaman nabi Adam manusia telah di utus sebagai *khalifah* di bumi, hal ini juga telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 30. Jadi dapat dikatakan bahwa konsep kepemimpinan sudah ada sejak manusia pertama di turunkan ke bumi. Maksud dari *khalifah* di sini adalah manusia ditunjuk sebagai pemimpin (minimal pemimpin bagi dirinya sendiri). Merekalah yang mengatur segala sesuatu yang ada di bumi untuk kemaslahatannya.

Manusia di turunkan menjadi *khalifah* bukan tanpa tujuan. Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi semata-mata untuk beribadah hanya kepada Allah dan semua yang ada di bumi yang telah Allah sediakan sebagai fasilitas bukan untuk digunakan semena-mena, namun harus dijaga, dilestarikan, dirawat, serta dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia.

Namun seiring berjalannya waktu, gelar sebagai *khalifah* semakin pudar karena banyak dari manusia hanya memntingkan dirinya sendiri, seperti fenomena yang sangat sering kita temui pada saat ini perebutan jabatan antar individu sampai mereka tidak lagi mengindahkan nilai-nilai agama, menghalalkan segala cara agar bisa lebih berkuasa, mereka hanya memikirkan bagaimana cara memperkaya diri tanpa mau memikirkan kesejahteraan rakyat serta kemajuan bangsa dan negara. Ajaran Islam memandang kepemimpinan sebagai tugas (amanah), ujian, tanggung jawab dari Tuhan, yang pelaksanaannya tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada para anggota yang dipimpin, tetapi juga kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jadi pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horisontal-formal kepada sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal-moral, yaitu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* baik di dunia maupun di akhirat.

Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi". Kepemimpinan seseorang dalam memimpin bawahannya dipengaruhi oleh gaya

kepemimpinan (*leadership style*). Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat (Thaha, 2003: 9). Islam sebagai agama rahmatan lil'âlamîn memiliki sudut pandang tersendiri dalam memaknai dan memahakamkan idealisme kepemimpinan dalam sebuah kelompok, institusi, negara, dan bangsa. Dalam memimpin hendaknya seorang pemimpin mengedepankan jiwa amanah yang oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Berbicara tentang kepemimpinan maka seharusnya semua pemimpin menjadikan Rasulullah sebagai *role model* dalam menjalankan kepemimpinannya. Seperti yang kita tahu pada saat Rasulullah menjadi pemimpin kaum muslimin beliau bisa membawa Islam menuju kemajuan yang luar biasa dalam waktu yang singkat. (Indah Kusuma Dewi dan Ali Mashar, 2019: 25) Kepemimpinan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak bisa terlepas dari kehadiran beliau yaitu sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin rakyat. Keteladanan merupakan prinsip fundamental dari kepemimpinannya. Beliau memimpin dengan lebih mengutamakan pemberian contoh (*usuwah al-hasanah*) kepada sahabat-sahabatnya.

Apabila kita mencermati kehidupan Rasulullah maka tidak akan ada habisnya pelajaran serta keistimewaan yang beliau miliki. Dalam hal ini kepemimpinan beliau, berbicara tentang kepemimpinan Rasulullah maka semua itu tidak terlepas dari konsep kepemimpinan yang Rasulullah jalankan pada masa itu. Kepemimpinan Rasulullah di sebut dengan istilah kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rosul (Adz-Dzakyay dalam Munardji, 2016: 75). Apabila mencermati kehidupan Rasulullah, akan menemukan banyak sekali keistimewaan dan pelajaran yang seakan-akan tidak pernah habis. Kepemimpinan yang dilakukan Rasulullah dapat membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Kemudian gaya kepemimpinan beliau ketika menyelesaikan permasalahan dengan cara yang cerdas dan dapat menampung kepentingan semua pihak, oleh sebab itu gaya kepemimpinann profetik ini menarik untuk dikembangkan.

## PEMBAHASAN

### A. Definisi Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik terdiri atas dua kata, yakni kepemimpinan dan profetik. Kedua unsur kata ini mengandung definisi yang berbeda. Konsep kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari suatu interaksi antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Jika ditinjau dari aspek bahasa, kepemimpinan berasal dari kata "pemimpin" dengan imbuhan ke- dan -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan merupakan perilaku memimpin atau cara memimpin. Adapun dalam bahasa Inggris disebut *leadership*, yang mana *leadership* berasal dari kata *leader* yang artinya pemimpin dan *to lead* yang artinya kepemimpinan. Sedangkan secara istilah, kepemimpinan mempunyai makna dan penjelasan yang berbeda-beda.

Menurut Daft dalam Fadhli (2018: 119), *leadership an influence relationship among leaders and followers who intend real changes and outcomes that reflect their shared purposes*. Artinya kepemimpinan merupakan usaha untuk mempengaruhi hubungan antara pemimpin dan para pengikut yang menginginkan perubahan dan hasil nyata yang mencerminkan tujuan bersama mereka. Adapun Yulk dalam Rifaudin (2017: 49) menyatakan bahwa, kepemimpinan merupakan suatu proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam sudut pandang yang lain, Kartono dalam Rifaudin (2017: 49) menyebutkan bahwa kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka menjadi *confirm* dengan keinginan pemimpin. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu upaya untuk mempengaruhi orang lain (dalam hal ini terkhusus orang yang dipimpin) guna membawa suatu perubahan dalam suatu kelompok atau organisasi agar tujuan atau cita-cita yang diharapkan tercapai.

Setelah penjabaran mengenai definisi kepemimpinan, maka selanjutnya merupakan definisi dari istilah “profetik”. Profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi. Istilah “profetik” merujuk pada istilah kenabian. Sedangkan dalam *Oxford Dictionary* “*prophetic*” adalah 1) “*of, pertaining or proper to a prophet or prophecy*”; “*having the character function of a prophet*”; “*having the characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive*”. Sehingga pengertian profetik identik dengan seseorang yang memiliki sifat atau ciri layaknya seorang nabi atau bisa orang diperkirakan diprediksikan memiliki sifat seperti seorang nabi (Makruf, 2017: 245-245).

Adapun menurut Fadhli (2018: 121) kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti nabi atau ramalan. Karena penggunaannya yang sebagai kata sifat maka kata *prophet* tersebut menjadi kata *prophetic* atau dalam bahasa Indonesia menjadi profetik yang berarti kenabian.

Istilah profetik di Indonesia sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Kontowijoyo melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mengusulkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (dalam hal ini etik Islam), yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *made of thought* dan *made of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu (Rifaudin, 2017: 50-51). Maka berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profetik itu merujuk pada suatu sifat kenabian.

Berdasarkan penjabaran kedua istilah tersebut, maka menurut Widayat (2014: 27), kepemimpinan profetik adalah kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Selain itu, El Syam berpendapat bahwa “*prophetic leadership is a model of leadership played by a choice of God (Prophet), to help mankind from the path of darkness (ulumāt), which means: ignorance, humiliation, backwardness, arbitrariness, monopoly, oligopoly, anarchy, instability, materialism, religious blasphemy, and others, toward the path of light (nūr), which means truth and science, for the development of human life*”. Artinya kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang diperankan oleh seseorang pilihan Tuhan (Nabi), untuk membantu umat manusia dari jalan kegelapan (*ulumat*), yang berarti ketidaktahuan, penghinaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoli, anarki, ketidakstabilan, materialism, penistaan agama, dan lain-lain, terhadap jalan cahaya (*nur*), yang berarti kebenaran dan sains, untuk pengembangan kehidupan manusia. Maka pada intinya, kepemimpinan profetik merupakan suatu cara memimpin guna mempengaruhi seseorang dengan merujuk pada prinsip dan sifat kenabian.

## B. Paradigma Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini. Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah komunitas. Dan dalam sebuah komunitas selalu dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan dalam komunitas tersebut. Pemimpin adalah orang yang memberikan visi dan tujuan. Al-Qur'an banyak membahas masalah kehidupan sosial dan politik, salah satunya adalah kepemimpinan. Dalam Al-Qur'an, kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah antara lain: *Khalifah*, *Wali*, *Amir*, dan *Uli al-Amri*.<sup>1</sup> Menurut perspektif Kuntowijoyo, dalam ajaran Islam terdapat salah satu ayat yang dapat dijadikan landasan yang mengandung muatan misi paradigma profetik yaitu QS. Ali Imran: 110, sebagai berikut

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”*

Dari ayat tersebut Kuntowijoyo memandang bahwa misi transformasi sosial yang dilakukan oleh para nabi yaitu melibatkan unsur humanisme, liberasi dan transendensi. Dengan demikian, mengikuti alur berpikir Kuntowijoyo, secara garis besar maka dapat diambil benang merah bahwa misi kenabian apapun yang dilakukannya (termasuk dalam peran kepemimpinannya) tidak terlepas dari tiga unsur tersebut yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Walaupun demikian banyak ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menjelaskan tentang tugas yang diemban oleh para Rasul selaku pemimpin di kalangan internal umatnya. Landasan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sekaligus untuk menggali paradigma kepemimpinan profetik (kenabian). Di antara ciri-ciri atau paradigma kepemimpinan yang musti dimiliki oleh para nabi atau rasul adalah seperti terungkap dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Cerdas, analitis dan kritis (*fathanah*) terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”*

Ayat di atas secara implisit menjelaskan bahwa kepemimpinan seorang Rasul yang ditugaskan untuk membacakan dan mengajar manusia menuntut dirinya untuk cerdas atau pintar. Sedangkan kemampuan analitis dan kritis tersirat dalam salah satu ayat yang lainnya misalnya dalam QS. Yusuf ayat 55 dan 109.

<sup>1</sup> Subagja, Soleh, "Paradigma Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)," Progresiva 3, no.2 (2010): 27

- 2) Menyampaikan (*tabligh*), tegas, berani dan menjunjung keadilan dan kejujuran (*shidiq*) terdapat dalam QS. Al Baqarah [2]: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكَمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”

Tabligh merupakan salah satu misi utama yang diemban oleh para Rasul. Dalam rangka menyampaikan hak-hak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka para rasul dituntut untuk bersifat tegas dan memiliki keberanian. Adapun sikap tegas dan berani dalam menyampaikan kabar gembira berupa pahala atau balasan baik bagi orang-orang yang berbuat baik (amal shaleh). Tegas dan berani dalam menyampaikan peringatan-peringatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenaan dengan ancaman-ancamanNya. Sementara itu, dalam menegakkan hukum Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selain dituntut ketegasan dan keberanian juga perlu ditunjang keadilan dan kejujuran dengan tanpa pandang bulu dalam menegakkan hukum tersebut. Ayat lain yang berhubungan dengan keberanian yang harus dimiliki oleh seorang nabi seperti tersirat dalam QS. At-Taubah ayat 33 yang berkenaan dengan keberanian dalam menegakkan agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang artinya berbunyi “Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai”.

- 3) Lemah-lembut dan kasih sayang terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ayat lain yang dapat menunjang sikap lemah lembut dan kasih sayang atas model kepemimpinan para nabi adalah seperti tersirat dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, yang artinya berbunyi “Dan tiadalah Kami utus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

- 4) Membawa misi tauhid (transedental) terdapat dalam QS. Al A’raf [7]: 59

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلٰهِ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).”

Ayat-ayat lain yang memiliki kandungan serupa seperti terdapat dalam QS. Al-A’raf [7]: 65, 73, dan 85. Ayat tersebut secara implisit menjelaskan tentang peran transedental kepemimpinan nabi dalam menyeru umatnya untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Ayat-ayat di atas hanyalah sebagian dari beberapa ayat yang dapat mengindikasikan tugas kepemimpinan para Rasul selaku pemimpin bagi umat-umatnya, sementara itu masih banyak ayat-ayat Al-Qur’an lainnya yang memiliki makna dan kandungan yang serupa. Pada dasarnya karakteristik paradigma kenabian yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an tersebut, relevan dengan empat sifat yang dimiliki oleh kenabian Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam* yaitu *shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh*. Kepemimpinan Muhammad sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Syafi’i Antonio mencakup berbagai aspek kepemimpinan, diantaranya: kepemimpinan keluarga, dakwah, bisnis, sosial-politik, pendidikan, hukum dan militer.

Secara historis, konsep kepemimpinan ideal dalam Islam dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhamad *Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam* dengan model *prophetic leadership*. Diskursus tentang model kepemimpinan ini tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang para nabi dan rasul. Sebab mereka adalah contoh pemimpin yang paling utama di antara banyak contoh kepemimpinan dalam sejarah umat manusia. Mereka adalah pribadi-pribadi pilihan yang sekaligus juga pemimpin-pemimpin pilihan sepanjang zaman. Mereka juga adalah sumber utama yang menginspirasi lahirnya konsep *prophetic leadership* dalam kajian-kajian tentang konsep kepemimpinan. Para rasul adalah manusia pilihan untuk memimpin umat manusia menuju jalan kebenaran. Kepemimpinan mereka bersifat spiritualistik, karena lekat dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, maka para rasul ini mendasarkan kepemimpinan dirinya pada kebenaran yang berasal dari Allah dalam membimbing, melayani, mencerahkan, dan melakukan perubahan.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Zuhdi, Muhammad Harfin, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no.1 (2014): 51-52

### C. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik

Sebagai agama yang bersinergi dengan ke-alaman dan ke-manusiaan, Islam sebagai “*al-ddin*” banyak memberikan tugas kemanusiaan untuk mengatur alam raya beserta isinya demi kemaslahatan manusia di masa yang akan datang. Kelestarian dalam konteks kemanusiaan (ke-khalifahan) sebagai tugas utama ke-manusiaan adalah untuk mengatur, menata, mengelola, atau mengadministrasikan alam semesta dalam upaya tercapainya kehidupan yang lebih baik pada masa-masa mendatang (Meirawan dalam Wasehudin, 2018: 232).

Salah satu prinsip dasar yang sangat penting dalam membangun manajemen alam yang sebagai bagian paling penting dari tugas seorang manusia adalah sebuah tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah kepada manusia dengan tujuan untuk menjadikan alam menjadi tentram dan damai.

Hadari Nawawi dalam Wasehudin (2018: 233) mendefinisikan manajemen sebagai suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin (manajer) dalam rangka manage sebuah organisasi, kelembagaan, maupun perusahaan. Dengan demikian untuk mewujudkan dinamika manajemen dalam perspektif manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu maka diperlukan kepemimpinan profetik.

Tujuan dari kepemimpinan profetik dalam konteks manajemen pendidikan Islam bukan hanya sebatas terjadinya perubahan terhadap kehidupan sosial seperti gagasan maupun tujuan dari kajian disiplin ilmu yang lain saja, akan tetapi kepemimpinan profetik dalam konteks ilmu manajemen merupakan terjadinya perubahan nilai sosial yang bersama-sama dan berawal dari cita-cita luhur, yaitu terjadinya sebuah perubahan sebagaimana yang sudah diimpikan oleh masyarakatnya. Dengan hal itu, maka kepemimpinan profetik merupakan sebuah bentuk yang berdasarkan atas cita-cita dari rasa kemanusiaan, libersi, serta kesadaran akan ketuhanan yang berdasarkan misi sejarah Islam.

Tiga pilar dari paradigma kepemimpinan profetik (*amar ma'rûf, nahyi munkâr, dan tu'minûna billâh*) sebagaimana yang digagas oleh Wijoyo dalam Wasehudin (2018: 233-234) jika dihubungkan dengan Hadits Nabi *kullukum râ'in wa kullukum mas'ûlun 'an ra'iyatihi* (kamu adalah seorang pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang kepemimpinannya) dalam pandangan manajemen pendidikan Islam mengandung makna bahwasannya manajemen dakwah dan pendidikan tidak hanya sebatas teori akan tetapi sebagai paradigma sosial, sehingganya fungsi liberatif Islam sebagai agama pembebas *mustadhâfien* dari kekuatan intelektual baik dalam gerakan pendidikan maupun dakwah akan dapat terpenuhi.

Apa pun status sosial dan posisi setiap muslim, mereka tetap memiliki tanggung jawab moral untuk memperlihatkan kebenaran (*amar ma'ruf*) serta mencegah kerusakan (*nahi munkar*) yang menjadi gerakan aktual yang fungsional terhadap perubahan dalam tingkat kehidupan sebagai bagian dari tugas *ulul al-bab*, yaitu manusia yang diberi dan mempunyai sikap yang kritis maupun sifat terhadap segala bentuk persoalan keumatan.

Mulkhan dalam Wasehudin (2018: 234) mengatakan bahwa Kesadaran atas sikap menggerakkan umat dalam bingkai *tu'minuna billah* mereka itulah yang disebut Allah sebagai golongan yang memiliki derajat karena ilmu yang diembannya didasarkan atas iman dan taqwanya (*tu'minuna billah*). Serta Wijoyo dalam Wasehudi (2018: 234) menjelaskan bahwa ketiga unsur tersebut dalam pandangan Kuntowijoyo adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu sosial profetik termasuk di dalamnya bangunan kepemimpinan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam.

Kepemimpinan profetik dalam perspektif manajemen pendidikan Islam merupakan bagian dari sebuah tanggung jawab semua umat Islam khususnya orang-orang yang tekun, cerdas, dan pandai serta mereka semua wajib untuk mencari sebuah pencapaian baru yang dapat menjadikan umat Islam sebagai alternatif utama dan sebagai saksi sejarah di tengah kebodohan pada zaman modern, yang mana rintangan dan tantangan semakin menghalangi berbagai sudut maupun lapisan.

Teori *tu'minuna billah* dalam prinsip kepemimpinan profetik ialah prinsip keimanan yang sejati. Iman merupakan salah satu bentuk "kepercayaan" tanpa sebuah konsekuensi yang nyata. Manusia akan menemukan pribadi yang sempurna jika mereka dapat mengatur hatinya atau mengarahkan hidupnya terhadap sesuatu yang abstrak hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Begitu pun dengan kepemimpinan profetik yang mana bentuk pola, model, pengarah, serta gaya, dibangun berdasarkan prinsip keadilan sebagai bentuk perwujudan dari sifat Allah. Pola keadilan dalam kepemimpinan profetik bukan hanya merupakan tugas seorang Nabi saja, melainkan juga tugas Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebuah perlakuan adil merupakan bagian dari persaksian Allah untuk umatnya.

Muhammad Syafii Antonio, dalam bukunya "*Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*", sebagaimana dikutip oleh Imron Fauzi dalam bukunya "*Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*", dijelaskan bahwa masalah prinsip kepemimpinan profetik sebenarnya sudah ada pada diri Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tinggal bagaimana mencontohi kepemimpinan beliau di era modern ini seperti: disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan teladan, komunikatif yang efektif, dekat dengan ummatnya, selalu bermusyawarah dan memberikan pujian (motivasi) (Rosyidi dalam Toha Ma'sum, 2019: 62-65).

Adapun menurut Hidayat dan Wijaya dalam Fadhl (2018: 122), prinsip-prinsip atau dasar kepemimpinan dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a) Prinsip tauhid. Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan akidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Oleh sebab itu, Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat dit erima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid.
- b) Prinsip musyawarah (*Syuro'*). Musyawarah berarti mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat. Dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat musyawarah dalam konteks membicarakan persoalan-persoalan tertentu dengan anggota masyarakat, termasuk didalamnya dalam hal berorganisasi.
- c) Prinsip keadilan (*Al-'adalah*). Dalam mengatur kepemimpinan, keadilan menjadi suatu keniscayaan, sebab kepemimpinan dibentuk antara lain agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Jadi, sistem kepemimpinan Islam yang ideal adalah sistem yang mencerminkan keadilan yang meliputi persamaan hak didepan umum, keseimbangan (keproporsionalan) dalam memanage stakeholder yang dipimpinnya.
- d) Dasar Persatuan Islamiyyah (*Ukhuwah Islamiyah*). Prinsip ini untuk menggalang dan mengukuhkan semangat persatuan dan kesatuan umat Islam.

Sedangkan, prinsip dasar kepemimpinan profetik juga bisa lebih dipahami dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. sebagai berikut:

- a) Disiplin wahyu (terdapat dalam QS. An-Najm: 3-4)
- b) Memulai dari diri sendiri (terdapat dalam HR. Bukhari dan Muslim)
- c) Memberikan teladan (terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 21)
- d) Selalu bermusyawarah (terdapat dalam QS. Asy-Syura: 38 dan QS. Ali Imron: 159)
- e) Menerapkan keadilan dan amanah (terdapat dalam QS. Al-A'raf: 29, QS. An-Nisa': 58, QS. An-Nahl: 90, serta QS. Al-Maidah: 8)
- f) Amar Ma'ruf Nahi Munkar (terdapat dalam QS. Ali Imron: 104)

#### D. Sifat-sifat Kepemimpinan Profetik

Amrullah dan Haris Budianto dalam Toha Ma'sum (2019: 65), dalam bukunya "*Pengantar Manajemen*", sifat dari kepemimpinan yang profetik adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukarna dalam Amrullah adalah sebagai berikut: benar, jujur, adil, tegas, ikhlas, pemurah, ramah, merendah, dan alim (Subagja, 2010). Sedangkan menurut Permadi dalam Toha Ma'sum (2019: 65), dalam bukunya "*Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*", pada dasarnya sifat kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin Islam antara lain sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berani, terampil, bijaksana, adil, jujur, penyantun, demokratis, paham keadaan ummat, berkorban, qana'ah, istiqamah dan ikhlas.

Kepemimpinan profetik merupakan konsep kepemimpinan yang disusun atas dasar sudut pandang agama. Agama Islam dalam hal ini diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Inti dari kepemimpinan profetik ialah seorang pemimpin yang harus mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki oleh para Rasul dan Nabi, yaitu: *siddik, amanah, tabligh, dan fatanah*.

Raharjo dalam Machsun Rifaudin (2017: 51) menjelaskan sosok pemimpin tauladan harus memenuhi 4 pilar suri tauladan para Nabi dan Rasul, yakni:

- a) *Siddiq*, yaitu jujur, benar berintegritas tinggi dan terjaga dari kesalahan, benar dalam bertindak berdasarkan hukum dan peraturan.
- b) *Amanah*, yaitu dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel dalam mempergunakan kekayaan/fasilitas yang diberikan.
- c) *Tabligh*, yaitu senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan yang wajib disampaikan dan tidak takut memberantas kemungkaran dan sebagainya.
- d) *Fathanah*, yaitu cerdas, memiliki intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi dan profesional, serta cerdas bisa mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan.

#### E. Tipe Kepemimpinan Profetik

Berdasarkan teori kepemimpinan, pengimplementasian kepemimpinan profetik pada zaman Nabi Muhammad dapat digolongkan sebagai kepemimpinan yang bersifat situasional. Dikatakan kepemimpinan tersebut bersifat situasional dikarenakan Nabi Muhammad menerapkan beberapa tipe kepemimpinan berdasarkan situasi yang sedang dihadapi. Terdapat tiga tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, yaitu kepemimpinan otoriter, kepemimpinan *laissez faire*, dan kepemimpinan demokratis. Ketiga tipe kepemimpinan tersebut diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi Nabi Muhammad antara lain sebagai berikut.

1) Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan otoriter menggambarkan pemimpin yang mendikte, membuat keputusan sepihak dan membatasi partisipasi bawahan. Perwujudan kepemimpinan otoriter Nabi Muhammad terlihat dalam sikap tegas beliau saat menanggapi orang kafir dan dalam memberikan hukuman serta pelaksanaan petunjuk dan tuntunan Allah. Dalam melaksanakan aturan yang telah diperintahkan dan diwahyukan ada beberapa ibadah yang tidak dapat ditawar-tawar seperti shalat, zakat, dan haji.

2) Kepemimpinan *Laissez Faire*

Tipe kepemimpinan *laissez faire* menggambarkan pemimpin yang memberikan kesempatan pada kelompok untuk membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaan atau masalah dengan cara apa pun yang menurut mereka pantas. Dalam menyeru umat manusia terlihat kepemimpinan Nabi Muhammad yang bersifat *laissez faire*. Beliau tidak memaksa seseorang dengan kekerasan. Dalam dakwahnya setiap manusia diberi kebebasan dalam memilih agama yang dipeluknya. Beliau hanya diperintahkan Allah untuk memberi seruan dan peringatan kerugian bagi yang sombong dan angkuh menolak, serta seruan keberuntungan bagi yang mendengar seruannya. Apabila ada yang menolak beriman kepadanya, beliau tidak memaksa namun tetap memberi peringatan kepada mereka. Melalui tipe kepemimpinan *laissez faire* yang diterapkan, nabi muhammad berusaha untuk menumbuhkan tanggung jawab dari pribadi masing-masing.

3) Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan demokratis menggambarkan pemimpin yang melibatkan bawahan dalam membuat suatu keputusan, mendelegasikan wewenang, dan menggunakan umpan balik untuk melatih bawahan. Kepemimpinan Rasulullah yang bersifat demokratis terlihat pada kecendrungan beliau menyelenggarakan musyawarah, terutama jika menghadapi masalah yang belum ada wahyunya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kesediaan beliau sebagai pemimpin untuk mendengarkan pendapat, bukan saja dinyatakan dalam sabdanya, tetapi terlihat dalam praktik kepemimpinannya. Musyawarah dijadikan sebagai sarana tukar menukar pikiran dan di dalamnya masing-masing orang dapat mengemukakan pendapatnya serta menyimak pendapat orang lain.

## KESIMPULAN

Kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang diperankan oleh seseorang pilihan Tuhan (Nabi), untuk membantu umat manusia dari jalan kegelapan (*ulumat*), yang berarti ketidaktahuan, penghinaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoli, anarki, ketidakstabilan, materialism, penistaan agama, dan lain-lain, terhadap jalan cahaya (*nur*), yang berarti kebenaran dan sains, untuk pengembangan kehidupan manusia. Maka pada intinya, kepemimpinan profetik merupakan suatu cara memimpin guna mempengaruhi seseorang dengan merujuk pada prinsip dan sifat kenabian.

Dari gambaran ayat QS. Ali Imran: 110 Kuntowijoyo memandang bahwa misi transformasi sosial yang dilakukan oleh para nabi yaitu melibatkan unsur humanisme, liberasi dan transendensi. Dengan demikian, mengikuti alur berpikir Kuntowijoyo, secara garis besar maka dapat diambil benang merah bahwa misi kenabian apapun yang dilakukannya (termasuk

dalam peran kepemimpinannya) tidak terlepas dari tiga unsur tersebut yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi. Walaupun demikian banyak ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menjelaskan tentang tugas yang diemban oleh para Rasul selaku pemimpin di kalangan internal umatnya. Landasan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sekaligus untuk menggali paradigma kepemimpinan profetik (kenabian).

Teori *tu'minuna billah* dalam prinsip kepemimpinan profetik ialah prinsip keimanan yang sejati. Iman merupakan salah satu bentuk "kepercayaan" tanpa sebuah konsekuensi yang nyata. Manusia akan menemukan pribadi yang sempurna jika mereka dapat mengatur hatinya atau mengarahkan hidupnya terhadap sesuatu yang abstrak hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Begitu pun dengan kepemimpinan profetik yang mana bentuk pola, model, pengarahan, serta gaya, dibangun berdasarkan prinsip keadilan sebagai bentuk perwujudan dari sifat Allah. Pola keadilan dalam kepemimpinan profetik bukan hanya merupakan tugas seorang Nabi saja, melainkan juga tugas Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebuah perlakuan adil merupakan bagian dari persaksian Allah untuk umatnya.

Adapun sosok pemimpin tauladan harus memenuhi 4 pilar suri tauladan para Nabi dan Rasul, yakni:

a) *Siddiq*, yaitu jujur, benar berintegritas tinggi dan terjaga dari kesalahan, benar dalam bertindak berdasarkan hukum dan peraturan.

b) Amanah, yaitu dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel dalam mempergunakan kekayaan/fasilitas yang diberikan.

c) *Tabligh*, yaitu senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan yang wajib disampaikan dan tidak takut memberantas kemungkaran dan sebagainya.

d) *Fathanah*, yaitu cerdas, memiliki intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi dan profesional, serta cerdas bisa mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan.

Selain itu dalam pengimplementasian kepemimpinan profetik, seorang pemimpin dapat menerapkan beberapa tipe kepemimpinan yang lebih dahulu diterapkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, yaitu kepemimpinan otoriter, kepemimpinan *laissez faire*, dan kepemimpinan demokratis. Hal tersebut dikarenakan kepemimpinan profetik bersifat situasional.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka kepemimpinan profetik merupakan model kepemimpinan yang sangat ideal digunakan di tengah era disrupsi saat ini. Karena merujuk pada sejarah kepemimpinan masa Nabi bahwasanya, kepemimpinan itu telah lebih dahulu mencapai puncak kejayaan dalam berbagai dimensi atau aspek kehidupan saat itu, baik itu pada aspek kepemimpinan keluarga, dakwah, bisnis, sosial-politik, pendidikan, hukum, maupun militer. Harapannya apabila model kepemimpinan ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Indonesia, akan berdampak pada kesejahteraan serta kemajuan bangsa Indonesia.

## REFERENSI

Antonio, Muhammad Syafi'i. *Muhammad SAW: The Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Center, 2007.

Anwar, Ahmad. "Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan." *Pustakaloka* 9, no. 1 (2017): 70-82.

- Budiharto, Sus, dan Fathul Himam. "Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik." *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2006): 133-145.
- Dewi, Indah Kusuma dan Ali Mashar. *Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*. Jogjakarta: CV. Gre Publishing, 2019.
- El Syam, Robingun Suyud. "Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social-Ummah." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no.2 (2017): 371-396.
- Fadhli, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 117-127.
- Kuntowijoyo. "Al-Quran sebagai Paradigma." *Jurnal Ulumul Quran* 4, no. 5 (1994): 92-101.
- Ma'sum, Toha. "Mencetak Guru Berkarakter melalui Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik." *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 50-71.
- Makruf, Syahdara Anisa. "Urgensi Kepemimpinan Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 242-254.
- Mudardji. "Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik." *Edukasi* 4, no. 1 (2016): 68-86.
- Rifaudin, Machsum. "Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam di Perpustakaan." *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 1 (2017): 46-62.
- Subagja, Soleh. "Paradigma Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)." *Progresiva* 3, no.1 (2010): 23-42.
- Wasehudin. "Kepemimpinan Profetik dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2018): 227-236.
- Widayat, Prabowo Adi. "Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan." *AKADEMIKA* 19, no. 01 (2014): 18-34.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2014): 35-57.